



Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pak pada Siswa Fase D SMP Negeri 4 Botomuzoi Kecamatan Botomuzoi Kabupaten Nias Sumatera Utara

Elisama Laia

SMP Negeri 4 Botomuzoi, Indonesia

Email: elisamalaia1983@gmail.com

Abstract This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance the learning outcomes of Catholic Religious Education (CRE) for seventh-grade students in Phase D at SMP Negeri 4 Botomuzoi, Nias Regency, through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The research is motivated by the desire to improve the quality of CRE instruction and student learning outcomes, particularly on the topic "I Am the Unique Image of God." The research employs a descriptive analytical method, with data collection through direct observation, summative assessments (multiple-choice questions), and literature review. The results indicate an average student score improvement from 77.5 in Cycle I to 83.8 in Cycle II, reflecting an increase of 6.3 points. The implementation of the PBL model has proven effective in enhancing students' CRE learning outcomes, demonstrating that the PBL model, supported by audio-visual media, can improve students' understanding and academic performance. This research has positive implications for students, teachers, and schools in efforts to enhance the quality of CRE education.

Keywords: This Classroom Action Research, Catholic Religious Education, Problem-Based Learning

Abstrak Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas VII Fase D di SMP Negeri 4 Botomuzoi, Kabupaten Nias, melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan hasil belajar siswa, khususnya pada materi "Aku Citra Allah yang Unik". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, asesmen sumatif (soal pilihan ganda), dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 77,5 pada siklus I menjadi 83,8 pada siklus II, peningkatan sebesar 6,3 poin. Penerapan model PBL terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa Pendidikan Agama Katolik.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Pendidikan Agama Katoli, Problem-Based Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, iman, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, pembelajaran PAK dituntut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran akan makna hidup, tanggung jawab sosial, dan integritas pribadi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Katolik secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataannya, hasil belajar PAK pada siswa Fase D (kelas VIII–IX) di SMP Negeri 4 Botomuzoi masih menunjukkan capaian yang belum optimal. Berdasarkan observasi awal dan hasil evaluasi formatif, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ajaran Katolik secara mendalam dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih

bersifat konvensional dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan persoalan kehidupan yang nyata.

Untuk menjawab tantangan ini, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu alternatif yang relevan dan potensial. Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai titik tolak pembelajaran. Dalam model ini, siswa ditantang untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menggali makna dari setiap pengalaman belajar. PBL juga sejalan dengan karakter pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), kolaborasi, dan kemampuan reflektif.

Penerapan model PBL dalam konteks pembelajaran PAK membuka peluang untuk menghubungkan ajaran Katolik dengan persoalan riil yang dihadapi siswa, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif—yakni mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak siswa secara kristiani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti penerapan model Problem Based Learning (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada siswa Fase D di SMP Negeri 4 Botomuzoi, Kecamatan Botomuzoi, Kabupaten Nias, Sumatera Utara. Penelitian dibatasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Botomuzoi pada bulan Maret semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK. Selain itu, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif di lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks penerapan metode PBL pada mata pelajaran agama.

2. KAJIAN TEORI

Hasil belajar serta perubahan sikap serta perilaku ke arah lebih baik merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran PAK di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar menandakan berakhirnya sepenggal tujuan pembelajaran dan pada akhirnya menjadi puncak proses belajar (Dimyati dan Mudjiono,

2009:3).

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem ini; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010: 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak dari terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Model PBL dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Menurut Shoimin PBL berarti menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari (Shoimin, 2017, hlm. 129). Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Delisle dalam Abidin (2014, hlm. 159) menyatakan bahwa problem based learning merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

Tim Kemdikbud (2013b) dalam Abidin (2014, hlm. 159) memandang model PBL sebagai suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Jadi Problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research), yaitu penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara singkat penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

SIKLUS	MATERI	JAM PEL	HARI/TANGGAL
Siklus 1	Aku Pribadi yang Unik	2 jp	Jumat 21 Juli 2024
Siklus 2	Aku Memiliki kemampuan	2 jp	Senin, 31 Juli 2024

Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa atau peserta didik Fase D di Kelas VII SMP Negeri 4 Botomuzoi berjumlah 23 orang dengan rincian: peserta didik perempuan berjumlah 13 orang, dan peserta didik siswa laki-laki 10 orang. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Botomuzoi Kabupaten Nias. Waktu penelitian dilakukan selama Juli 2024 pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari: Modul ajar 1, Lembar kerja siswa untuk diskusi kelompok, Instrumen asesmen formatif, Soal asesmen sumatif dan Alat-alat pengajaran yang mendukung seperti LCD proyektor, media pembelajaran dan alat perekam.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Senin 24 Juli 2024 di SMPN 4 Botomuzoi Kelas VII dengan jumlah siswa 23 orang terdiri dari 13 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada modul ajar yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada siklus I, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok kecil yang terdiri kelompok 1 sebanyak 5 orang siswa, kelompok 2 sebanyak 6 orang siswa, kelompok 3 sebanyak 6 orang siswa, kelompok 4 sebanyak 6 orang siswa, dengan mengelompokkan siswa berdasarkan gender. Media pembelajaran yang digunakan adalah Media audio visual berbasis youtube serta panduan Lembar Kerja Siswa (LKPD). Pada kegiatan pembelajaran siklus I, guru tidak lagi semata-mata hanya mentransfer materi pada siswa, tapi siswa secara aktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Setelah penyajian materi, beberapa siswa memberikan pertanyaan dan dijawab oleh siswa yang lainnya. Dengan kegiatan pembelajaran seperti ini, siswa tampak aktif dan bergairah dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan nampak semua siswa lebih senang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada akhir proses belajar mengajar dilaksanakan asesmen sumatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman dan Presentase Kerjasama siswa siklus I

No	Indikator	Siklus I
1	Melakukan kerja mandiri sebelum masuk ke dalam kerja kelompok	75
2	Percaya diri mengutarakan pendapat dalam diskusi kelompok	50
3	Bersedia mendengarkan pendapat teman kelompok dalam	75

	diskusi	
4	Terampil dalam mengutarakan pendapat	50
5	Aktif mencari jawaban dari berbagai sumber	87,5
6	Aktif mencari tahu batas waktu pengumpulan kerja kelompok	50
Percentase Rata-rata		64,58%

Dari hasil di atas, dapat dijelaskan bahwa pada indikator percaya diri mengutarakan pendapat dalam diskusi kelompok ditemukan 4 orang siswa berada pada tingkat mahir sementara sisanya masih butuh tuntunan dan pendampingan dari guru. Kemudian, Pada indikator bersedia mendengarkan pendapat teman kelompok dalam diskusi ditemukan 6 orang peserta didik berada pada level mahir sementara sisanya butuh pendampingan guru. Pada indikator trampil mengutarakan pendapat, ditemukan 17 orang peserta didik mampu mengutarakan pendapat secara mahir sementara peserta didik lainnya masih butuh pendampingan dari guru.

Tabel 3. Hasil Asesmen Sumatif Siswa Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan			
		Mahir	Cakap	Layak	Baru berkembang
1	70			✓	
2	80		✓		
3	80		✓		
4	70			✓	
5	90	✓			
6	80		✓		
7	70			✓	
8	80		✓		
Jumlah		1	4	3	
% Capaian		12,5%	50 %	37,5 %	0%
Jumlah siswa mahir = 1					
Jumlah siswa cakap = 4					
Jumlah siswa berkembang = 3					
Jumlah siswa butuh pemdampanan = 0					

Dari hasil asesmen sumatif peserta didik siklus I dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Jumlah total skor peserta didik kelas VII mata pelajaran agama Katolik pada siklus I adalah 620 dari skor maksimal 800. Dari skor tersebut 1 orang peserta didik mendapat skor 90 dengan predikat mahir. Persentase 1 orang peserta didik yang mendapat predikat mahir ini adalah 12,5 %. Empat orang peserta didik mendapat skor 80 dengan predikat cakap, dengan pesertase 50 %. Dan 3 orang peserta didik mendapat skor masing-masing 70 dengan predikat

layak. Persentase peserta didik predikat layak ini sebanyak 37,5 %.

Refleksi

Berdasarkan hasil asesmen sumatif siklus I diperoleh data bahwa semua siswakelas VII pendidikan Agama Katolik telah berhasil mendapatkan nilai sesuai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Meski demikian, sesuai dengan target awal peneliti sebagai mana termuat dalam modul ajar 1 pada PPL 1 dengan tingkat ketercapaian pada predikat mahir ditargetkan 40 %, pada predikat cakap ditargetkan 50 % dan pada predikat layak ditargetkan 10% belum tercapai, secara khusus pada target predikat mahir, maka peneliti akan melanjutkan pada siklus II penelitian tindakan kelas ini.

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar antara target di MA 1 dengan Siklus I

No	Ketuntasan Belajar	Perbandingan target di MA serta hasil siklus 1	
		Target MA 1	Siklus 1
		Persentase	Persentase
1.	Baru Berkembang	0%	0%
2.	Layak	10%	37,5%
3	Cakap	50%	50%
4	Mahir	40%	12,5%
Jumlah		100%	100%

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu ada upaya lebih serius dari peneliti untuk mengejar target yang tertera di MA 1 sehingga hasil asesmen sumatif peserta didik sekurang-kurangnya meningkat pada siklus 2.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan dalam siklus II dapat diuraikan sebagai berikut: **Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan** pembelajaran. Tindakan Siklus II, pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I. Materi pelajaran dalam siklus II adalah “Aku Memiliki Kemampuan”. Atas dasar materi pelajaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembuatan Modul Ajar (MA). Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut adalah 2JP x 40 menit atau sama dengan 80 menit dalam 1 kali pertemuan.

Pada siklus II, Model Pembelajaran yang digunakan sama dengan model pada siklus I dengan Media Pembelajaran video berbasis youtube yang dikemas dalam bentuk diskusi yang hasilnya akan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok dalam tema kemandirian dan kerjasama. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok masih sama dengan kelompok pada siklus I, harapannya peserta didik sudah lebih kompak dan dengannya dapat bekerja

mandiri dan bekerjasama dalam menemukan jawaban berdasarkan teks kitab suci dan Video yang baru mereka tonton.

Tahap Kegiatan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut: Guru memberikan evaluasi atas kegiatan pembelajaran pada siklus I, Guru memberikan motivasi pentingnya menyadari dan memahami bahwa masing-masing peserta didik memiliki kemampuan berdasarkan pengamatan gambar dan Video, Guru meminta siswa secara mandiri dan berkelompok untuk mengidentifikasi kemampuan masing-masing, Membimbing siswa untuk berdiskusi mencari cara-cara efektif mengembangkan kemampuan dan kemudian hasilnya dirangkum, Guru memberikan evaluasi dengan asesmen sumatif, dan Guru menilai hasil evaluasi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat diuraikan secara khusus pada aktivitas siswa jumlah skor perolehan adalah:

- Siswa 1 perolehan nilai pada point B dan F memperoleh nilai 3 dengan Siswa mampu menjawab tantang yang dihadapinya sedangkan ACD dan E, memperoleh nilai 4 Siswa mampu membangun Regulasi emosi dalam pergaulan dengan temannya dengan etika yang baik dan benar dengan rerata 3,66 atau sama dengan 91,6% dari seluruh indikator yang diamati.
- Siswa 2 perolehan nilai pada point B dan F memperoleh nilai 3 Siswa mampu menjawab tantang yang dihadapinya tanpa memberi alasannya sedangkan ACD dan E memperoleh nilai 4 Siswa Mampu membangun Regulasi emosi dalam pergaulan dengan temannya dengan argument yang masuk akal dengan rerata 3,66 atau sama dengan 91,6% dari seluruh indikator yang diamati.
- Siswa 3 perolehan nilai pada point B, E dan F memperoleh nilai 3 Siswa mampu menjawab tantang yang dihadapinya sedangkan A, C dan D memperoleh nilai 4 Siswa mampu membangun Regulasi emosi dalam pergaulan dengan temannya dengan etika yang baik dan benar dengan rerata 3,5 atau sama dengan 87,5% dari seluruh indikator yang diamati.
- Siswa 4 perolehan nilai pada point F memperoleh nilai 3 dengan Siswa mampu menjawab tantang yang dihadapinya sedangkan ABCD dan E memperoleh nilai 4 mampu membangun Regulasi emosi dalam pergaulan dengan temannya dengan etika yang baik dan benar dengan rerata 3,83 atau sama dengan 95,8% dari seluruh indikator yang diamati.
- Siswa 5 perolehan nilai pada point B,E an F memperoleh nilai 3 Peserta didik mampu menjawab tantang yang dihadapinya tanpa memberi alasannya sedangkan ACD

memperoleh nilai 4 mampu membangun Regulasi emosi dalam pergaulan dengan temannya dengan etika yang baik dan benar dengan rerata 3,5 atau sama dengan 87,5% dari seluruh indikator yang diamati.

- Siswa 6 perolehan nilai pada point F memperoleh nilai 3 Peserta didik mampu menjawab tantang yang dihadapinya tanpa memberi alasannya sedangkan ABCD memperoleh nilai 4 mampu membangun Regulasi emosi dalam pergaulan dengan temannya dengan etika yang baik dan benar dengan rerata 3,83 atau sama dengan 95,8% dari seluruh indikator yang diamati
- Siswa 7 perolehan nilai pada point B,E an F memperoleh nilai 3 Peserta didik mampu menjawab tantang yang dihadapinya tanpa memberi alasannya sedangkan ACD memperoleh nilai 4 mampu membangun Regulasi emosi dalam pergaulan dengan temannya dengan etika yang baik dan benar dengan rerata 3,5 atau sama dengan 87,5% dari seluruh indikator yang diamati
- Siswa 8 perolehan nilai pada point F memperoleh nilai 3 Peserta didik mampu menjawab tantang yang dihadapinya tanpa memberi alasannya sedangkan ABCD memperoleh nilai 4 mampu membangun Regulasi emosi dalam pergaulan dengan temannya dengan etika yang baik dan benar dengan rerata 3,83 atau sama dengan 95,8% dari seluruh indikator yang diamati

Tabel 5. Hasil Asesmen Sumatif Siswa Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan			
		Mahir	Cakap	Layak	Baru berkembang
1	72			✓	
2	95	✓			
3	82		✓		
4	80		✓		
5	90	✓			
6	80		✓		
7	80		✓		
8	92	✓			
Jumlah		3	4	3	
% Capaian		37,5%	50 %	12,5 %	0%
Jumlah siswa mahir = 10					
Jumlah siswa cakap = 11					
Jumlah siswa berkembang = 2					
Jumlah siswa butuh pemdampingan = 0					

Dari hasil asesmen sumatif peserta didik siklus II dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Jumlah total skor peserta didik kelas VII mata pelajaran agama Katolik pada siklus II adalah 669 dari skor maksimal 800. Dari skor tersebut 10 orang peserta didik mendapat skor 90 ke atas dengan predikat mahir. Persentase 11 orang peserta didik yang mendapat predikat mahir ini adalah 37,5 %. Kemudian, Empat orang peserta didik mendapat skor 80 an dengan predikat cakap, dengan pesertase 50 % dan Dan 2 orang peserta didik mendapat skor masing-masing 70 dengan predikat layak. Persentase peserta didik predikat layak ini sebanyak 12,5 %.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Asesmen Sumatif Siklus I dan Siklus II

No urut	Nilai Asesmen Siklus I/Predikat	Nilai Asesmen Siklus II/Predikat
1	70/Layak	72/Layak
2	80/Cakap	95/Mahir
3	80/Cakap	82/Cakap
4	70/Layak	80/Cakap
5	90/Mahir	90/Mahir
6	80/Cakap	80/Cakap
7	70/Layak	80/Cakap
8	80/Cakap	92/Mahir

Dari tabel di atas nampak dengan jelas ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II. Pada siklus I ditemukan 15 orang peserta didik dengan predikat layak, sementara pada siklus II peserta didik dengan predikat layak tinggal 9 orang dan peserta didik tersebut memperoleh hasil yang sedikit meningkat. Sementara peserta didik dengan predikat cakap antara siklus I dan siklus II tetap 15 orang peserta didik, meskipun ditemukan bahwa 9 orang peserta didik yang pada siklus I memperoleh predikat cakap, pada siklus II predikat mereka meningkat menjadi mahir. Lonjakan terbesar ditemukan pada kelompok siswa dengan predikat mahir. Pada siklus I hanya satu orang siswa dengan predikat tersebut, sementara pada siklus II mengalami peningkatan signifikan menjadi 3 orang peserta didik.

Melihat hasil belajar peserta didik siklus I dan II peneliti terkesima karena tidak menduga bahwa akan ada peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Ternyata melibatkan siswa secara aktif untuk mengidentifikasi masalah atau menjawab pertanyaan sesuai petunjuk LKPD, mencari solusi atas masalah, membuktikan solusi yang ditemukan dengan membaca sumber-sumber yang relevan dan kemudian menarik simpulan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar secara umum. Maka pada refleksi ini, penulis hendak menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model PBL terbukti sah sebagaimana dinyatakan oleh Shoimin dalam penelitian terdahulu (Shoimin, 2017). Beliau

berpendapat bahwa PBL memiliki kelebihan dalam hal mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah pada dunia nyata, membangun pengetahuan siswa melalui aktivitas belajar, terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok siswa. Hal-hal tersebut tentu berpengaruh secara langsung pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal senada juga dinyatakan oleh Warsono dan Hariyanto (Warsono dan Hariyanto, 2013).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam dua siklus, serta yang telah dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Siswa Fase D dengan bantuan media pembelajaran Audio Visual pada Materi Aku Citra Allah yang Unik adalah rerata nilai siswa 77,5 pada siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan rerata siswa menjadi 83,8. Dengan demikian, hasil belajar siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar 6,3 poin dari hasil asesmen Siklus I dan siklus II, maka model PBL dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 4 Botomuzoi pada pelajaran Agama katolik dan Budi Pekerti dengan materi Aku Citra Allah yang Unik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Saad, S., & Zainudin, S. (2022). A review of project-based learning (PBL) and computational thinking (CT) in teaching and learning. *ScienceDirect*, 159–163.
- AR, M. M., & Hardiansyah, F. (2022). Analisis optimalisasi peran guru dan orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 332–339.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Gaung Persada.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Mulyasa, H. E. (2004). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Riduwan. (2009). *Media dan teknik menyusun proposal penelitian*. Alfabeta.